

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pamor Kraton yang tidak pernah surut, tampak nyata ketika ada perayaan-perayaan budaya tertentu yang melibatkan pihak kraton. Salah satunya adalah pada saat prosesi Pawiwahan Ageng (Pernikahan Agung) GKR Bendara dan KPH Yudanegara yang menarik perhatian masyarakat. Prosesi Pawiwahan Ageng yang dihelat pada tanggal 16 – 19 Oktober 2011 lalu menjadi euforia tersendiri bagi masyarakat Indonesia, khususnya Jogja.

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang rajanya kini adalah Sri Sultan Hamengku Buwono X, dan menjabat pula sebagai Gubernur DIY, merupakan bentuk representasi simbol-simbol budaya jawa sarat makna dan filosofi. Tidak hanya diaplikasikan dalam keseharian keluarga Kraton, namun pada umumnya, masyarakat jawa mengambil tata cara kebiasaan-kebiasaan keluarga kraton dalam berperilaku, meskipun Kraton sudah tidak memerintah seperti pada masa sultan-sultan sebelumnya.

Momen pernikahan selalu diibaratkan sebagai sebuah prosesi yang dan penuh kesakralan. Sarat makna karena di dalamnya banyak terdapat simbol-simbol yang menggambarkan kehidupan kedua pasangan kelak. Sakral karena dalam setiap prosesi pernikahan ada momen dimana calon pengantin mengikat sumpah dihadapan Tuhan untuk sehidup semati dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Maka tidaklah mengherankan jika dalam setiap acara pernikahan selalu diikuti dengan berbagai ritual yang semakin menegaskan kesakralannya.

Dalam pernikahan adat Jawa, pada pelaksanaannya, seringkali kita menemukan penggambaran sebagai simbol yang sarat makna. Seperti yang digelar oleh Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sebagai simbol budaya Jawa yang adiluhung, Kraton diibaratkan sebagai poros budaya Jawa yang penuh perlambang. Beragam proses dan ritual selalu dilakukan ketika Sri Sultan Hamengku Buwono X menggelar sebuah acara pernikahan agung yang juga seringkali disebut sebagai *Pawiwahan Ageng*.

Sudah menjadi tradisi, jika dalam sebuah prosesi pernikahan yang digelar dilingkungan Kraton selalu menyelipkan ajaran didalamnya. Berbagai simbol-simbol yang kasat mata menjadi bukti bahwa budaya memang memiliki pakem yang hingga kini terus dilestarikan. Seperti yang terekam dalam momen *Pawiwahan Ageng* ini. Sri Sultan Hamengku Buwono X pada 18 Oktober 2011 lalu *nduwe gawe* dengan menggelar pernikahan putri bungsunya GKR Bendara dan KPH Yudanegara.

Dalam prosesi pernikahan GKR Bendara dan KPH Yudanegara, beberapa ritual yang sudah pakem bakunya pun digelar. Bahkan jauh hari sebelum upacara pernikahan tersebut digelar, sudah ada beberapa rangkaian prosesi yang telah dijalankan keduanya.

Prosesi *lamaran*, prosesi tersebut dilakukan dengan adat Kraton. GKR Bendara tidak diperkenankan hadir dalam ruangan tempat digelar prosesi tersebut. Secara adat Kraton, Sri Sultan HB X baru akan menjawab lamaran beberapa hari setelahnya. Setelah jawaban lamaran diterima, kerabat Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat pun langsung menggelar pertemuan untuk menentukan tanggal

pernikahan dan kepanitiaan dengan GKR Hemas sebagai penanggung jawabnya. Penentuan tanggal, baik kapan pernikahan itu terjadi merupakan rangkaian awal dari tata cara pernikahan adat Jawa. Penentuan tanggal baik, merupakan elemen penting dengan cara melalui perhitungan tanggal lahir, adalah pada tanggal 18 Oktober 2011 ditentukan sebagai hari pernikahan (Sumber: Majalah Kabare edisi November 2011). Prosesi *nyantri* menjadi agenda selanjutnya bagi KPH Yudanegara untuk tinggal di lingkup Kraton tiga hari sebelum prosesi ijab kabul dilaksanakan.

Sementara itu pengantin putri dengan ditemani kakak-kakaknya mengadakan upacara *plangkahan*. Hal ini dilakukan GKR Bendera sebagai bentuk penghormatan karena pengantin putri menikah mendahului kakaknya GRAj Nurabra Juwita, dilanjutkan upacara *ngabekten* dengan sungkem kepada orangtuanya, Sultan HB X dan GKR Hemas. Kemudian digelar prosesi *mujahadah* ini adalah pengajian memohon doa agar prosesi pernikahan berjalan dengan lancar. Pengajian ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut hingga acara *midodareni* (Sumber: Majalah Kabare edisi November 2011).

Prosesi siraman merupakan prosesi penting menyucikan diri lahir untuk memasuki kehidupan baru bersama sang suami, dan prosesi *siraman* diakhiri dengan memecahkan *klenthing* sebagai simbol memecah pamor oleh GKR Hemas dan Nyai KRT Dipodiningrat dan di akhiri pembacaan doa. Usai *siraman* kemudian dilakukan upacara *kerik* untuk *ngalub-alubi* atau membuat *cengkorongan tipis*. Pada saat yang bersamaan para *abdi dalem* memasang *tarub* yang terbuat dari anyaman janur daun pohon kelapa, bersamaan dengan itu pula

dilakukan pemasangan aneka *tetuwuhan* dan *uwoh-wohan* (dedaunan dan buah-buahan) di beberapa tempat di sekitar kraton. Kemudian malamnya dilakukan prosesi *tantingan* dan GKR Bendara menjalani malam *midodareni*, lalu esok harinya dilakukan *ijab kabul*. Yang paling penting dalam prosesi pernikahan putri Kraton adalah prosesi *pamitan* hal ini sebagai penutup dari semua prosesi yang telah digelar (Sumber: Majalah Kabare edisi November 2011).

Gegap gempita menjelang pelaksanaan Pawiwahan Ageng GKR Bendara dan KPH Yudanegara rupanya tidak hanya dirasakan oleh pihak keluarga Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat saja, namun juga masyarakat seantero Jogja. Tidak hanya dari dalam Jogja saja yang menyaksikan perhelatan agung ini, masyarakat dari luar pulau Jawa pun juga ikut menyaksikan karena perhelatan ini jarang ada maka seluruh masyarakat memanfaatkan momen baik ini untuk menyaksikan peristiwa itu.

Pengaruh terpaan pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Hadiningrat terhadap sikap masyarakat Yogyakarta menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian tentang pengaruh terpaan berita atau media ini bukan pertama kali dilakukan. Beberapa mahasiswa FISIP UAJY pernah melakukan penelitian serupa dengan topik berbeda seperti skripsi dengan judul “Pengaruh Terpaan Isu meletusnya Gunung Merapi terhadap kecemasan mahasiswa (Studi Kuantitatif kasus Penayangan Silet edisi 7 November 2010 terkait isu meletusnya Gunung Merapi terhadap kecemasan Mahasiswa Komunikasi dan Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta)”, oleh Maria Alma Puspita Sari mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2011. Fokus penelitian ini adalah

untuk mengetahui pengaruh terpaan media, dalam hal ini pemberitaan isu-isu meletusnya Gunung Merapi terhadap kecemasan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Dari hasil penelitiannya ditarik sebuah kesimpulan bahwa tayangan silet 7 November 2010 memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh kuat pada mahasiswa Arsitektur, namun tidak bagi mahasiswa Komunikasi yang hanya memiliki pengaruh lemah dan tidak memiliki hubungan yang signifikan. (Alma, 2011: xvii).

Penelitian lain mengenai terpaan media massa dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul Efrina Siregar, skripsi UAJY (2011) dengan judul “Pengaruh Terpaan Media tentang Pemberitaan Kiamat 2012 terhadap Sikap warga Kauman Yogyakarta”. Dalam penelitian ini digunakan metode survey untuk melihat permasalahan dan data dalam penelitian tersebut secara lebih umum. Peneliti melakukan survey terhadap responden yang merupakan warga Kauman Yogyakarta dan hasilnya menunjukkan bahwa warga Kauman mendapat terpaan media dalam kategori sedang. Begitu pula sikap warga Kauman yang juga menunjukkan respon dalam kategori cukup. Besarnya hubungan antara variabel terpaan media terkait pemberitaannya mengenai kiamat 2012 terhadap sikap warga Kauman Yogyakarta terlihat menunjukkan hasil yang cukup atau sedang dengan nilai korelasi sebesar 0,5, sedangkan untuk analisis regresi terlihat bahwa adanya sumbangan variabel terpaan media tentang pemberitaan kiamat 2012 terhadap sikap warga Kauman Yogyakarta sebesar 25% sedangkan sisanya sebesar 75% dipengaruhi faktor lain diluar terpaan media. Sehingga dalam penelitian ini adanya hubungan yang positif antara terpaan media tentang

pemberitaan seputar kiamat 2012 terhadap sikap warga Kauman Yogyakarta. (Efrina, 2011 : xvii).

Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa memang penelitian-penelitian tentang efek media massa hingga saat ini masih menarik untuk diteliti. Hal ini karena selalu adanya topik-topik baru yang diberitakan oleh media massa yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan membawa dampak tersendiri, seperti halnya topik Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang akan diteliti oleh peneliti terkait berbagai pemberitaan yang ditampilkan oleh media massa surat kabar terhadap sikap masyarakat Yogyakarta. Media surat kabar yang dipilih dalam penelitian ini adalah surat kabar harian lokal di Yogyakarta antara lain seperti Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Bernas Jogja.

Dalam hal ini yang akan diteliti adalah masyarakat Yogyakarta dimana untuk melihat bagaimana sikap yang akan diambil setelah mengetahui pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Maka dalam penelitian ini akan mengambil sampel dari masyarakat Yogyakarta yang tinggal di Kecamatan Kraton, Kelurahan Panembahan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin meneliti mengenai terpaan media, dalam hal ini pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Karena penulis ingin mengetahui sikap masyarakat Yogyakarta setelah mengetahui pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dengan melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Terpaan Pemberitaan*

Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Terhadap Sikap Masyarakat Yogyakarta” (Studi Deskriptif Kuantitatif Pengaruh Terpaan Pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di Surat Kabar Terhadap Sikap Masyarakat Yogyakarta di Kecamatan Kraton, Kelurahan Panembahan).

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian di atas adalah: Apakah ada pengaruh terpaan Pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat terhadap sikap masyarakat Yogyakarta di kecamatan Kraton, Kelurahan Panembahan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui pengaruh terpaan pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di surat kabar terhadap sikap masyarakat Yogyakarta di kecamatan Kraton, Kelurahan Panembahan.

D. MANFAAT PENELITIAN

D.1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap supaya hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberi pengetahuan bagi ilmu komunikasi, khususnya konsentrasi jurnalisme, sehingga dapat memberi kontribusi bagi kepentingan akademis yang diharapkan menambah wawasan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian yang sejenis.

D.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap supaya hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai bagaimana media massa melalui pemberitaannya dapat mempengaruhi sikap mereka.

E. KERANGKA TEORI

E.1. Teori Efek Terbatas

Dalam teori efek terbatas, media memiliki efek yang sedikit atau terbatas karena efek tersebut dikurangi oleh beragam variabel antara atau *intervening variable*. Ketika efek media terjadi, individu yang terpengaruh biasanya terasing dari pengaruh normal orang lain atau komitmen kelompok yang ada melemah oleh krisis (Baran dan Davis, 2009:178).

Salah seorang ahli metodologi Lazarsfeld, ia menyimpulkan bahwa media jarang mempengaruhi audiens secara langsung. Ketika informasi dilemparkan secara langsung oleh audiens, mereka akan menerima namun tidak semata-mata akan mengubah sikap mereka kepada objek informasi tersebut. Lazarsfeld percaya bahwa masyarakat tidak terisolasi oleh satu sama lain sehingga mereka akan melakukan diskusi dan berusaha mencari temuan baru yang berhubungan dengan informasi tersebut melalui orang lain (Baran, 2009:177-178).

Model efek terbatas sendiri memiliki dukungan yang sangat kuat dari model arus komunikasi dua tahap yang menyatakan bahwa pesan-pesan media massa tidak seluruhnya akan mencapai khalayak massa secara langsung, bahkan sebagian besar berlangsung secara bertahap. Tahap pertama, pesan datang dari media massa opinion leaders dan tahap berikutnya dari pemuka masyarakat

mengalir kepada khalayak massa. Model ini menunjukkan bahwa pesan komunikasi massa tidak serta merta dapat mencapai khalayak sasaran secara langsung, akan tetapi melalui komunikasi antar pribadi, sinergi dua komunikasi ini akan melahirkan efektivitas dalam mengubah sikap, opini, maupun perilaku khalayak.

Peneliti sosial yang dipimpin oleh Hadley Cantril pelan-pelan mengubah sudut pandang kita mengenai bagaimana media mempengaruhi masyarakat. Media tidak lagi ditakuti sebagai alat untuk manipulasi politik, tetapi lebih dilihat sebagai alat yang relatif baik dan berpotensi untuk kepentingan umum. Hal ini terjadi karena publik dilihat dapat menahan rayuan manipulasi. Selain itu berkembang pendapat bahwa sebagian besar orang dipengaruhi oleh orang lain daripada media (Baran dan Dennis, 2009:165-166).

Joseph Klapper, seorang pencetus teori efek terbatas, menyimpulkan bahwa media memiliki efek terbatas dalam mempengaruhi masyarakat. Ada pun beberapa faktor utama yang mempengaruhi efek komunikasi massa. Faktor-faktor ini turut membantu dalam menentukan besar tidaknya efek yang ditimbulkan oleh media massa. Faktor tersebut antara faktor individu, disebutkan adanya *selective attention*, *selective perception*, *selective retention* dan *selective persuability* (Nurudin, 2007:220).

Penjelasan teori efek terbatas diatas membantu dalam penelitian ini. peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana terpaan pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang disampaikan oleh media massa dalam periode waktu tertentu memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap

sikap subyek penelitian atau bahkan hanya efek minim yang diberikan oleh media massa, seperti yang diungkapkan dalam teori efek terbatas tersebut.

E.2. Terpaan Media

Dalam kehidupan modern saat ini masyarakat sehari-hari disuguhkan dengan bermacam-macam pemberitaan dari berbagai media massa, hal ini tentunya media menjadi memiliki peran penting dalam membentuk opini publik. Pembentukan opini hingga perubahan sikap audience akibat media massa sangat beraneka ragam. Melihat saat ini masyarakat semakin membutuhkan informasi dan itu datangnya dari media massa, maka konsumsi masyarakat akan media massa pun menjadi meningkat. Sikap konsumtif akan media ini dapat membuat masyarakat tergerus oleh terpaan pesan-pesan yang terdapat dalam media tersebut.

Intensitas keadaan khalayak dimana terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh media inilah yang dimaksud dengan terpaan media (Effendy,1993:178). Secara khusus terpaan media berusaha untuk menacari data audience mengenai penggunaan media seperti frekuensi, durasi maupun jenis media (Effendy,1993:178).

Kemudian untuk mengukur terpaan media kepada khalayak secara lebih detail dapat dengan melihat perhatian dan ketertarikan yang diberikan khalayak ketika mengkonsumsi media dengan informasi atau pesan yang disampaikan dalam media tersebut.

Frekuensi penggunaan media dalam satu bulan diukur dalam beberapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun. Untuk mengukur durasi

penggunaan media adalah dengan menghitung berapa lama seseorang menggunakan media. Selain memperhatikan frekuensi dan durasi seseorang menggunakan media juga harus melihat jenis media yang digunakan, mengingat saat ini teknologi semakin berkembang sehingga membuat munculnya banyak media massa. Hal ini pun memungkinkan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi yang sama namun dengan media massa yang berbeda. Seperti yang kita ketahui bahwa informasi yang beredar di masyarakat tidak hanya di dapat melalui media cetak, televisi maupun radio melainkan secara online melalui media internet. Sedangkan untuk mengukur terpaan media kepada khalayak secara lebih mendalam dapat diteliti dengan melihat perhatian dan ketertarikan yang diberikan khalayak ketika memperoleh pesan atau informasi yang ditampilkan dalam media. Cara mengukur perhatian atau atensi untuk melihat hubungan antar khalayak dengan isi media. Seperti yang dijelaskan Kenneth E.Andersen bahwa perhatian atau atensi didefinisikan sebagai proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada stimuli lainnya melemah (Rakhmat, 2005:52).

Secara teknis terpaan media dipersonalisasikan sebagai penggunaan media yang didasarkan pada frekuensi dan durasi pengguna. Menurut Rosengren penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis media, dan hubungan antara individu yang mengkonsumsi konten media atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat, 1985:66).

Melihat pada penelitian dan opini dari para ahli diatas, peneliti akan mengukur terpaan media berdasarkan frekuensi, durasi, dan atensi audiens

terhadap konsumsi mereka akan berita Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

E.3. Efek Komunikasi Massa

Hal yang penting dalam suatu proses komunikasi adalah dampak atau efek apa yang mampu ditimbulkan dari pesan yang disampaikan. Suatu proses komunikasi dikatakan efektif apabila menghasilkan efek-efek tertentu seperti yang diharapkan oleh pelaku komunikasi. Komunikasi massa dapat menghasilkan efek tertentu jika melalui proses komunikasi yang benar, sesuai dengan pengertian komunikasi massa itu sendiri. Menurut Onong Uchjana Effendy efek yang dapat ditimbulkan pada komunikasi massa dapat dibagi menurut jenisnya, antara lain (Effendy, 1986:8):

a. **Efek Kognitif**

Efek kognitif yaitu efek yang menyebabkan seseorang menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Pada tahap ini media massa ingin melakukan perubahan pada pemikiran, pemahaman, dan pengetahuan kepada khalayak atau audiens.

b. **Efek Afektif**

Efek efektif memiliki dampak yang lebih tinggi dibanding efek kognitif. Pada tahap afektif, komunikator (dalam hal ini media massa) tidak hanya ingin mempengaruhi sikap khalayak hanya sebatas pemikiran, pemahaman, dan pengetahuan saja melainkan lebih kepada usaha untuk memunculkan perasaan tertentu khalayak seperti perasaan, marah, suka, kagum, benci dan lain-lain.

c. **Efek Behavioral**

Efek behavioral merupakan efek komunikasi massa yang menimbulkan pengaruh sikap dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan. Pada tahap ini media massa ingin mempengaruhi sikap khalayak dengan melakukan suatu tindakan atas informasi yang telah diberikan oleh media massa tersebut. Efek behavioral merupakan pencapaian tertinggi dalam proses menimbulkan dampak atau efek pada suatu penyampaian pesan.

Ketiga klasifikasi efek komunikasi massa yang disampaikan oleh Onong Uchajana Effendy tersebut merupakan pengetahuan dasar dalam penelitian ini. Dengan begitu dapat diketahui bahwa proses komunikasi massa mampu menghasilkan klasifikasi efek. Hal ini akan menjadi pengetahuan dasar untuk mencapai tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari pemberitaan media massa (dalam hal ini tentang Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat) terhadap sikap khalayak objek pemberitaan tersebut (dalam hal ini masyarakat Yogyakarta, yaitu warga yang tinggal di kecamatan Kraton).

E.4. Sikap (Pembentukan dan perubahan sikap)

Istilah sikap pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*, sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, situasi ataupun nilai (Rakhmat, 2005: 39-40). Sikap yang berasal dari kata latin “*aptus*” yang berarti

dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi atau tindakan (Sawono, 2009:81). Sikap bukanlah perilaku, melainkan suatu kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek dengan cara-cara tertentu.

Terdapat tiga komponen yang membentuk sikap yaitu:

a. Kognitif

komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap (Sarwono, 2009:83). Isi pemikiran tersebut antara lain meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, atribusi dan penilaian tentang objek tersebut.

Seringkali apa yang dipercayai seseorang hanya sebuah *stereotype* atau sesuatu yang sudah terpolakan dalam pikirannya. Kepercayaan datang dari apa yang telah dilihat dan diketahui, kemudian terbentuklah ide atau gagasan terhadap karakteristik umum suatu objek (Azwar, 1995:25).

b. Afektif

komponen ini berkaitan dengan aspek atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen ini diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap oebjek sikap (Sarwono, 2009:83). Pada umumnya, reaksi emosional tersebut banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud (Azwar, 1995:27).

c. Konatif atau Behavior

komponen ini diketahui respon subjek yang berkenaan dengan objek sikap (Sarwono, 2009:84). Respon tersebut maksudnya berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap.

Jika seseorang bersikap positif terhadap suatu objek, maka ia akan cenderung memuji, membantu, atau mendukung objek tersebut. Namun jika seseorang bersikap negatif terhadap suatu objek, maka ia akan cenderung mengganggu, menghukum, ataupun merusak objek tersebut (Krech, 1996:6).

Berdasarkan teori efek terbatas atau *Limited theory effects* yang digunakan dalam penelitian ini, komponen sikap yang diteliti hanya sampai sebatas kognitif dan afektif. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Klapper bahwa komunikasi massa tidak sampai menyebabkan perubahan sikap, melainkan hanya sebatas pengetahuan individu tersebut (Severin, 2010:263).

F. KERANGKA KONSEP

F.1. Terpaan Pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Terpaan media dalam komunikasi massa tidak hanya menyangkut tentang apakah seseorang telah merasakan kehadiran media massa, tetapi juga apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media tersebut.

Berita merupakan laporan (baik yang tertulis ataupun lisan) yang memiliki unsur penting berupa fakta atau opini yang mempunyai *news value* yaitu ketepatan waktu, menarik, dan mempunyai nilai bagi kepentingan masyarakat. Kraton adalah merupakan salah satu tempat dimana menjadi tolok ukur dari masyarakat Yogyakarta. Dimana seluruh kegiatan yang dilakukan Kraton oleh masyarakat Yogyakarta dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya Jawa yang kental terasa inilah yang menjadikan kota Yogyakarta menjadi daya tarik wisata.

Terpaan berita dalam penelitian ini akan dilihat melalui frekuensi, intensitas, dan ketertarikan. Frekuensi merupakan suatu tingkat keseringan audiens dalam mengakses berita Pawiwahan Ageng. Intensitas merupakan tingkat durasi atau kedalaman audiens dalam mengikuti pemberitaan Pawiwahan Ageng. Sedangkan ketertarikan merupakan perhatian yang diberikan oleh pembaca terkait dengan pemberitaan Pawiwahan Ageng.

F.2. Sikap Masyarakat Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Sikap merupakan suatu kecenderungan pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan menuju atau menjahui nilai-nilai sosial (Effendy, 1986:19). Dengan kata lain sikap merupakan komponen penting yang tidak dapat dihilangkan dalam diri seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek atau peristiwa. Sikap masyarakat Yogyakarta terkait pemberitaan Pawiwahan Ageng akan dilihat melalui dua komponen sikap yaitu kognitif dan afektif. Hal ini

dimaksudkan agar penelitian yang berlangsung sesuai dengan teori efek terbatas yang dipakai oleh peneliti sebagai acuan teori utama dalam penelitian ini.

Sikap pada level kognitif merupakan sikap dimana masyarakat Yogyakarta mengetahui informasi atau pemberitaan di media massa mengenai Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada level ini akan diuji pengetahuan masyarakat Yogyakarta tentang pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sikap pada level afektif merupakan sikap masyarakat Yogyakarta menunjukkan perasaannya terkait dengan pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat oleh media massa.

F.3. Faktor Individu

Pada teori efek terbatas dijelaskan bahwa audiens tidak akan begitu saja terpengaruh terhadap berita-berita pada media massa sehingga muncul faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor tersebut adalah faktor individu, pada faktor individu unsur-unsur yang terlibat adalah *selective attention*, *selective perception*, dan *selective retention*. *Selective attention* merupakan sikap individu yang cenderung menerima pesan media massa yang sesuai dengan minatnya. *Selective perception* merupakan keadaan dimana individu akan mencari media lain guna mencari informasi yang sesuai dengan keinginannya. *Selective retention* merupakan kecenderungan individu untuk mengingat pesan yang sesuai dengan kebutuhannya.

G. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah ditanyakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat ditanyakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono,2006:64).

Dengan melihat dari definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara. Perumusan hipotesa dalam penelitian ini dilihat dari ada atau tidak adanya pengaruh antara variabel yang telah ditentukan.

Perumusan hipotesa tersebut antara lain:

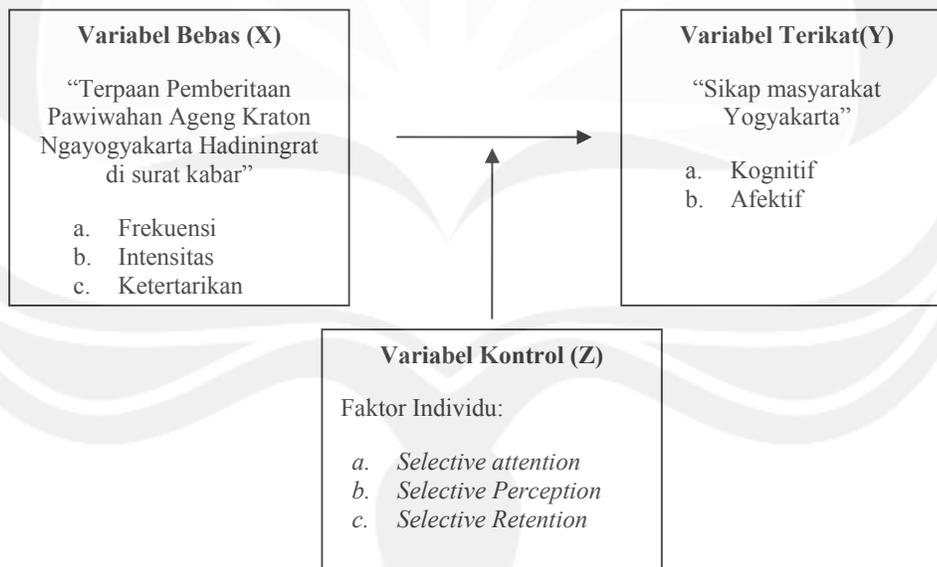
- a. Hipotesa Nol (H_0) ialah hipotesa yang dirumuskan untuk memperlihatkan bahwa tidak ada pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain (Nawawi,1993:162). Dalam penelitian ini tidak ada pengaruh terpaan pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di surat kabar terhadap sikap masyarakat Yogyakarta.
- b. Hipotesa Alternatif (H_a) ialah hipotesa yang menyatakan bahwa ada hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Nawawi,1993:163). Dalam penelitian ini ada pengaruh antara terpaan pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di surat kabar terhadap sikap masyarakat Yogyakarta.

H. VARIABEL PENELITIAN

Beberapa variabel yang akan digunakan dalam penelitian kuantitatif merupakan karakter yang akan diobservasi dari unit yang diamati. Variabel merupakan konsep yang mengandung variasi nilai (Usman dan Purnomo,2008:8). Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini masing-masing akan berisi variasi nilai yang nantinya akan dioperasionalisasikan sehingga dapat diukur.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Hubungan antar variabel



Gambar 1.1 Hubungan antar variabel

Penjelasan dari variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas atau variabel pengaruh (*Independence Variable*) ialah variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel lainnya

(Kriyantono, 2006:21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Terpaan Pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di Surat Kabar.

b. Variabel terikat atau variabel tergantung (*Dependence Variable*) ialah variabel yang diduga akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel pendahulunya (Kriyantono, 2006:21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah sikap masyarakat Yogyakarta. Bentuk turunan dari sikap masyarakat Yogyakarta ada dua komponen yaitu kognitif dan afektif.

c. Variabel kontrol merupakan variabel yang ikut mempengaruhi hubungan antara variabel. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel kontrol adalah faktor individu.

I. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional berfungsi untuk mengetahui cara mengukur variabel yang telah ditentukan dalam sebuah penelitian sehingga orang lain dapat mengetahui baik buruknya suatu pengukuran (Usman dan Purnomo, 2008:8).

Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini antara lain:

1. Variabel Bebas (X): Terpaan Pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat meliputi frekuensi, intensitas dan ketertarikan masyarakat Yogyakarta dalam mengakses berita Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

a. Frekuensi merupakan keseringan masyarakat Yogyakarta dalam mengakses berita Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui

media massa (televisi, surat kabar, dan internet). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan data ordinal.

b. Intensitas merupakan tingkat durasi atau kedalaman masyarakat Yogyakarta dalam mengikuti berita mengenai Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan data ordinal.

c. Ketertarikan dalam hal ini merupakan pengukuran terhadap seberapa besar minat masyarakat Yogyakarta dalam mengakses berita Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan data nominal.

2. Variabel Terikat (Y): sikap masyarakat Yogyakarta dalam menanggapi dan merespon berita mengenai Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dimuat di media massa yang terdiri dari surat kabar, televisi, maupun internet. Sikap tersebut meliputi aspek kognitif dan afektif. Kedua aspek tersebut antara lain:

a. Kognitif

Efek kognitif terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini terkait dengan pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, dan informasi. Komponen kognitif diukur dengan skala *Guttman*. Pilihan jawaban yang diberikan kepada responden yaitu jawaban benar (B) atau jawaban salah (S). Skala *Guttman* digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas dan konsisten. Skala ini sesuai dengan komponen yang menilai aspek pengetahuan responden dimana jawaban yang dibutuhkan berupa kejelasan

responden dalam mengetahui pemberitaan tentang Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

b. Afektif

Efek afektif terjadi jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan emosi dan perasaan. Komponen afektif diukur dengan menggunakan skala Likert dengan diberi bobot (*score*). Pemberian *score* dilakukan melalui jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan pertanyaan kesetujuan dan pertanyaan ketidaksetujuan. Pilihan jawaban digolongkan menjadi sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Pilihan jawaban netral (N) sengaja dihilangkan karena dikhawatirkan akan membingungkan responden dalam memilih jawaban. Selain itu jawaban netral (N) dinilai bisa bermakna ganda sehingga dapat menghilangkan banyak data dalam penelitian.

Dalam setiap pilihan jawaban memiliki bobot (*score*). Untuk pilihan sangat setuju (SS) mendapat nilai 4, pilihan setuju (S) mendapat nilai 3, pilihan tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan untuk pilihan sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1.

3. Variabel Kontrol (Z)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dalam Teori efek terbatas menjelaskan bahwa media bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi khalayak, media hanyalah sebagai perantara dalam penyampaian informasi. Disebabkan karena pesan dari komunikasi massa yang tidak dapat mencapai pada khalayak secara langsung,

maka khalayak tidak langsung menerima pesan dari media secara mentah-mentah, khalayak juga turut berperan dalam menentukan sikapnya. Sehingga muncul faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor tersebut adalah faktor individu yaitu *selective attention*, *selective perception*, dan *selective retention*. Maka dari sinilah muncul variabel kontrol.

Selective attention merupakan sikap individu yang cenderung menerima pesan media massa yang sesuai dengan pendapat dan minatnya. Dalam hal ini ditentukan oleh minat masyarakat Yogyakarta di Kelurahan Panembahan terhadap berita Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang mengarah pada minat masyarakat Yogyakarta untuk melestarikan adat dan budaya Jawa.

Selective perception merupakan keadaan dimana individu akan mencari media lain guna mencari informasi yang sesuai dengan keinginannya.

Selective retention merupakan kecenderungan individu untuk mengingat pesan yang sesuai dengan kebutuhannya. Faktor individu diukur dengan menggunakan skala Likert dengan diberi bobot (score). Pemberian score dilakukan melalui jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan pertanyaan kesetujuan dan ketidaksetujuan. Pilihan jawaban digolongkan menjadi sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pilihan jawaban netral (N) sengaja dihilangkan karena dapat membingungkan responden dalam memilih jawaban. Selain itu jawaban netral (N) dinilai bisa bermakna ganda sehingga dapat menghilangkan banyak data dalam penelitian. Dalam hal ini pilihan jawaban memiliki bobot (score), pada pilihan sangat setuju

(SS) mendapat nilai 4, setuju (S) mendapat nilai 3, tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1.

J. METODOLOGI PENELITIAN

J.1. Metode Penelitian

a. Survey

Penelitian ini menggunakan teknik *survey*, sedangkan alat ukurnya adalah kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden, dapat disebut juga angket. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Kriyantono,2006:93).

Dalam teknik *survey* pengumpulan datanya dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner ini memuat hal-hal yang ingin diteliti seperti terpaan media (frekuensi, intensitas, dan ketertarikan), sikap (kognitif, afektif) serta informasi dasar mengenai responden yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Studi Dokumentasi

Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data tersebut digunakan berbagai dokumen seperti buku, laporan, dan berbagai artikeldari koran.

J.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif. Deskriptif karena lebih memaparkan realitas, situasi, atau peristiwa yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat populasi atau obyek tertentu (Kriyantono, 2006:69).

Peneliti menggunakan metode survei untuk melihat permasalahan dan data dalam penelitian ini secara lebih umum. Pengambilan sampel dalam populasi menunjukkan kecenderungan secara umum. Pernyataan dari beberapa responden dalam sampel diasumsikan sebagai jawaban populasi.

J.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya oleh peneliti (Sunyoto, 2007:140). Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan pada sampel yang telah ditentukan yaitu warga yang tinggal di Kelurahan Panembahan, Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, berupa referensi dari penelitian terdahulu dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Sunyoto, 2007:140). Data sekunder dalam

penelitian ini adalah studi pustaka, dimana data didapatkan dari literatur, buku ataupun yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

J.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data sangat ditentukan oleh metodologi riset, kuantitatif atau kualitatif. Dalam penelitian ini, metodologi riset yang digunakan adalah kuantitatif maka, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket (Kriyantono, 2007:91).

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden (Kriyantono, 2007:93). Kuesioner yang peneliti buat adalah kuesioner yang bersifat tertutup, di mana peneliti sudah menyediakan jawaban sehingga responden hanya tinggal menjawab dengan cara mencentang (√) pada jawaban yang sesuai menurut responden.

J.5. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun, 1995:152). Karena populasi merupakan objek yang menjadi sasaran dari penelitian yang akan dilakukan, dimana objek yang terdapat dalam populasi tersebut harus memiliki ciri maupun karakteristik yang serupa

yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi yang objeknya memiliki kesamaan ciri dan karakteristik dalam hal memiliki domisili yang sama sebagai penduduk yang tinggal di wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta. Di kecamatan kraton sendiri terbagi menjadi tiga kelurahan diantaranya adalah kelurahan Patehan, kelurahan Panembahan, dan Kelurahan Kadipaten dengan jumlah penduduk berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik kota Yogyakarta tahun 2011 yaitu sebesar 24.775 jiwa.

Penulis mengambil populasi warga di kecamatan Kraton Kelurahan Panembahan dengan jumlah penduduknya 10.338 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta tahun 2011). Penulis memilih warga kelurahan Panembahan karena sebagian besar warga yang tinggal di kelurahan Panembahan sangat dekat dengan kraton dalam artian mereka mengetahui setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh kraton khususnya pada saat acara Pawiwahan Ageng Kraton beberapa waktu lalu kelurahan Panembahan menjadi akses area prosesi Pawiwahan Ageng sehingga warga yang tinggal di kelurahan Panembahan ikut membantu melancarkan jalannya Prosesi Pawiwahan Ageng. Untuk itu penulis merasa tertarik meneliti lebih jauh tentang pengaruh terpaan pemberitaan mengenai Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat terhadap sikap warga di kelurahan Panembahan. apakah dengan adanya pemberitaan mengenai Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang gencar diberitakan di berbagai media massa khususnya surat kabar di Yogyakarta turut mempengaruhi warga kelurahan Panembahan.

Untuk mempermudah penulis dalam menentukan sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan syarat responden sebagai sampel penelitian, yaitu: pernah membaca pemberitaan mengenai Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hidiningrat tahun 2011 yang diberitakan di surat kabar. Ditetapkannya syarat responden dalam penelitian ini juga dilakukan untuk menghindari kesalahan sampling.

J.6. Teknik Penarikan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran dari sifat populasi yang bersangkutan (Rakhmat, 1991:82). Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan *Probability sampling* atau *random sampling* dimana dalam penelitian ini setiap anggota dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Oleh sebab itu tidak terdapat diskriminasi terhadap unit populasi satu dengan yang lainnya. Identitas pengisi kuesioner sudah pasti diketahui karena masyarakat kecamatan Kraton di Kelurahan Panembahan.

Dari data yang diperoleh peneliti dari pihak Kecamatan Kraton, Kelurahan Panembahan pada tahun 2012 di wilayah tersebut terdapat 4.379 kepala keluarga (KK) dengan jumlah total penduduk 10.338, terdiri dari 5.020 laki-laki dan 5.318 perempuan. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah mereka yang sering atau minimal pernah membaca surat kabar, maka sampel diukur dari total jumlah penduduk Kelurahan Panembahan yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan:

N : Jumlah Populasi

n : Jumlah Sampel

d : Nilai presisi untuk mengukur kesalahan standar dari estimasi yang dilakukan.

Dari jumlah populasi sebanyak 10.338 jiwa, dengan presisi 10% pada tingkat kebutuhan 90%, maka diperoleh jumlah sampel sebesar:

$$\begin{aligned} n &= \frac{10.338}{10.338(0,1^2) + 1} \\ &= \frac{10.338}{104,38} \end{aligned}$$

$$= 99,041 = 100 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 100 orang yang mewakili masyarakat yang tinggal di Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta.

Proses pemilihan seratus orang ini dilakukan dengan cara peneliti mendatangi masyarakat di Kelurahan Panembahan, kemudian bertanya apakah mereka minimal pernah membaca atau mengikuti pemberitaan mengenai Terpaan Pemberitaan Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di Surat Kabar terhadap Sikap Masyarakat Yogyakarta. Selanjutnya, jika mereka

menjawab “YA”, peneliti memberikan kuesioner yang kemudian mereka isi. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan data di lapangan.

J.7. Lokasi Penelitian

Kecamatan Kraton, Kelurahan Panembahan Daerah Istimewa Yogyakarta.

J.8. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur memiliki validitas yang tinggi apabila mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar,1997:5). Dalam penelitian ini uji validitas akan dilakukan dengan bantuan program SPSS *for windows 15*. Rumus yang berlaku dengan menggunakan syarat jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 95% maka instrumen tersebut dinyatakan valid, tetapi jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 95% maka instrument tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono,2005:213).

J.9. Uji Reliabilitas

Setelah suatu alat pengukuran dinyatakan valid, maka berikutnya ialah menguji reliabilitas alat tersebut. Reliabilitas adalah ukuran kepercayaan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1997:4). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan melihat jawaban responden. Kuesioner dinyatakan reliabel jika

jawaban-jawaban responden pada kuesioner termasuk konsisten atau stabil. Pada program SPSS, pengujian ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, dimana suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

J.10. Teknik Pengumpulan Data dan Pengujian Sampel

Analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasikan dan mengurutkan data ke pola, kategori dan suatu uraian dasar. Pengolahan dilakukan pada data-data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat ditemukan tema dan makna sesuai yang disarankan oleh data (Kriyantono, 2007:163). Pada proses ini seringkali menggunakan statistik. Pada penelitian ini, analisis dilakukan setelah data terkumpulkan.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu:

a. Analisis Korelasi

Selain menggunakan teknik analisis linear sederhana dalam analisis data, peneliti juga menggunakan teknik korelasi. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y, serta membuktikan hipotesis hubungan antar variabel. Rumus yang digunakan adalah *Pearson's correlation (product moment)* (Sugiyono, 2005:213):

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Nilai korelasi antara X dan Y

X = Variabel Terikat (Terpaan berita Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat)

Y = Variabel Bebas (Sikap Masyarakat Yogyakarta)

N = Jumlah Sampel

Adapun pedoman interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2005:216):

0,00 – 0,25 : sangat lemah

0,20 – 0,399 : lemah

0,40 – 0,599 : sedang

0,60 – 0,799 : kuat

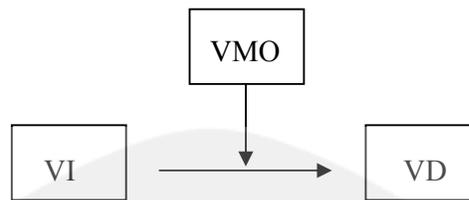
0,80 – 1,00 : sangat kuat

Setelah dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus *Pearson's Correlation* (product moment) maka diperlukan pengujian signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan *t-test* (Kriyantono, 2008:175):

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

b. Analisis Regresi

Pada analisis data, peneliti menggunakan analisis data yang disebut dengan teknik analisis regresi moderasian (*moderated regression analysis*). Teknik analisis ini digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu Variabel X dan Variabel Y yang dikontrol oleh Variabel Z. Variabel moderasi dapat digambarkan sebagai berikut (Jogiyanto, 2011:143):



Tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini untuk mengetahui pengaruh pemberitaan tentang Pawiwahan Ageng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Bentuk persamaan regresinya yaitu (Jogiyanto, 2011:143):

$$VD = \alpha + \beta_1 VI + \beta_2 VMO + \beta_3 VI * VMO + e$$

Ket:

VD : Variabel Dependen

VI : Variabel Independen

VMO : Variabel Moderasi

e : Kesalahan Residu